

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia 2–5 tahun merupakan kelompok usia yang berada dalam periode emas (golden age), di mana otak dan tubuh mengalami pertumbuhan pesat dan pembentukan fondasi keterampilan dasar. WHO (2022) menyebutkan bahwa perkembangan otak anak pada usia dini mencapai 90% dari ukuran dewasa, sehingga fase ini sangat penting untuk dipantau. Salah satu aspek perkembangan yang paling nyata dan mudah diobservasi pada usia ini adalah perkembangan motorik, khususnya motorik kasar. Centers for Disease Control and Prevention (CDC) tahun 2023 menjelaskan bahwa keterampilan motorik kasar merupakan indikator awal kesehatan neurologis dan gizi anak, karena berhubungan langsung dengan sistem otot dan saraf pusat. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada perkembangan motorik kasar sebagai gambaran awal pertumbuhan anak, yang sangat dipengaruhi oleh status gizi, lingkungan, dan stimulasi keluarga.

Penelitian Benfer et al. (2021) menyimpulkan bahwa perkembangan motorik kasar yang terhambat dapat menimbulkan berbagai gangguan penyakit, seperti *cerebral palsy*. Selain itu, asupan gizi yang baik dan seimbang, terutama protein, berperan penting dalam membentuk sel saraf dan jaringan otot, yang berkontribusi pada perkembangan motorik kasar anak (Cusick & Georgieff, 2016). Kekurangan gizi pada anak usia dini bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga tantangan sosial yang dapat memengaruhi masa depan generasi mendatang. Anak yang mengalami kekurangan gizi cenderung memiliki kekuatan otot yang lebih rendah serta kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Keterlambatan ini juga dapat menghambat perkembangan akademis dan kemampuan berpikir kritis mereka.

UNICEF (2023) menyatakan bahwa anak yang mengalami gizi buruk di usia dini rentan menghadapi hambatan dalam pertumbuhan fisik, perkembangan

otak, hingga keterampilan motorik dan kemampuan belajar. Berdasarkan SSGI 2024 di Jawa Barat, prevalensi stunting masih berada pada angka 15,9%. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat menyebutkan bahwa 1–3% anak di Jawa Barat mengalami keterlambatan perkembangan motorik.

Kekurangan gizi dapat berdampak pada perkembangan fisik anak. Oleh karena itu, sebagai calon generasi bangsa, anak-anak perlu mendapatkan perhatian serius terkait status gizi, stimulasi perkembangan yang memadai, serta akses ke pelayanan kesehatan berkualitas (Kemenkes RI, 2021). Hasil penelitian di Desa Panyirapan, Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung, menemukan bahwa balita dengan status gizi buruk lebih besar kemungkinannya mengalami gangguan perkembangan motorik pada 2 hingga 5 tahun, hal ini membenarkan temuan penelitian lain yang menemukan adanya korelasi antara perkembangan balita dan status gizi (Kartika et al., 2020). Selain itu, penelitian di wilayah kerja Puskesmas Gianyar pada bulan Maret-Mei 2021 juga melaporkan adanya korelasi status gizi dengan perkembangan kognitif pada balita (Putri et al., 2021). Penelitian di wilayah kerja Puskesmas Bandarhajo Semarang juga mengatakan terdapat hubungan antara status gizi dengan perkembangana balita (Wulandari et al., 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Kenanga, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa dari 30 balita usia 2–5 tahun yang di test motoriknya, 8 di antaranya mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar. Anak-anak ini mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas seperti melompat, mengayuh sepeda, berdiri dengan satu kaki, dan berjalan naik turun tangga tanpa pegangan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar Balita Usia 2-5 Tahun di Posyandu Kenanga, Desa Rancakole, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung". Pemilihan usia 2–5 tahun dilakukan karena periode ini adalah fase kritis perkembangan motorik kasar, sangat sensitif terhadap pengaruh status gizi, dan didukung oleh temuan lapangan serta

instrumen pengukuran yang relevan. Penelitian pada kelompok usia ini penting untuk deteksi dini dan pencegahan keterlambatan perkembangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan temuan saat melakukan kunjungan Posyandu, terdapat balita mengalami keterlambatan pada aspek motorik kasar, sedangkan pada perkembangan bahasa dan personal sosial tidak ada yang mengalami keterlambatan. Sehingga dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini “Apakah terdapat hubungan status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada balita usia 2-5 tahun di Posyandu Kenanga Desa Rancakole Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan perkembangan motorik kasar balita usia 2-5 tahun di Posyandu Kenanga Desa Rancakole Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui status gizi pada balita usia 2-5 tahun di Posyandu Kenanga Desa Rancakole Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung tahun 2025.
- b. Mengetahui perkembangan motorik kasar pada balita usia 2-5 tahun di Posyandu Kenanga Desa Rancakole Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung tahun 2025.
- c. Menganalisa hubungan status gizi dengan perkembangan motorik kasar balita usia 2-5 tahun di Posyandu Kenanga Desa Rancakole Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa ilmu terkait gizi dan perkembangan anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orangtua

Memberikan pemahaman kepada orangtua tentang pentingnya nutrisi yang seimbang pada masa balita akan membantu mereka dalam memilih makanan yang mendukung perkembangan motorik kasar anak, seperti makan kaya protein dan mikronutrien.

b. Bagi tenaga kesehatan dan Kader Posyandu

Memberikan informasi lebih lanjut mengenai pentingnya pemantauan status gizi anak dalam program kesehatan anak atau latihan fisik dalam mengoptimalkan perkembangan motorik kasar anak.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

| No | Penulisan dan Tahun | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|--|--|---|
| 1 | Dinda dan Atik (2023) | Hubungan status gizi dengan perkembangan balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kutasari | penelitian yang digunakan adalah <i>korelatif analitik</i> dengan menggunakan metode <i>cross sectional</i> . Analisis data dengan analisis <i>univariate</i> dan <i>bivariate</i> . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan status gizi dengan perkembangan anak balita usia 1-5 tahun. | Sampel dalam penelitian ini sebanyak 62 balita dengan teknik <i>simple random sampling</i> . Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. |
| 2 | Setiawati, Ema Rahma Yani dan Megah Rachmawati tahun 2022 | Hubungan status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan balita 1-3 tahun | penelitian ini menggunakan metode Penelitian <i>kuantitatif</i> , menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . Hasilnya disimpulkan bahwa adanya hubungan status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan balita 1-3 tahun di Puskesmas Palapa Kota Bandar Lampung tahun 2019 | Focus penelitian pada usia 1-3 tahun, menggunakan observasi langsung serta pengisian kuesioner KPSP oleh ibu balita sebagai responden. |
| 3 | Reni Merta Kusuma | Hubungan status gizi dengan perkembangan anak umur 24-60 bulan di Kelurahan Bener Kota Yogyakarta | Penelitian ini menggunakan rancangan <i>cross-sectional</i> | Menggunakan uji korelasi Pearson sebagai metode analisis data |

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas hubungan antara status gizi dan perkembangan motorik pada balita. Namun, terdapat perbedaan dalam aspek lokasi, sampel, metode, dan fokus penelitian.